

BULAN SYA'BAN

KEUTAMAAN
DAN HUKUM-HUKUMNYA



Maktab al-Himmah
Daulah Islamiyyah
Sya'ban 1437 H

Segala puji bagi Allah, semoga shalawat dan salam selalu tercurah kepada Rasulullah ﷺ, keluarganya serta para Sahabatnya dan orang-orang yang mencintai mereka, amma ba'ad:

Sesungguhnya bulan Sya'ban itu, dinamakan sebagai Sya'ban karena dahulu orang-orang Arab berkelompok-kelompok dan saling menyerang pada bulan ini (**Fathul Bari oleh Ibn Hajar**). Dan bulan yang mulia ini mempunyai beberapa hukum khusus yang membedakannya dari bulan-bulan lainnya.

KEUTAMAAN SHAUM DIBULAN SYA'BAN.

Berpuasa di bulan Sya'ban keutamaannya berbeda dengan keutamaan berpuasa di bulan-bulan lainnya, maka dari itulah Rasulullah ﷺ senantiasa memperbanyak puasa dibulan Sya'ban, dari Ummul Mu'minin 'Aisyah رضي الله عنها, beliau berkata: "Tidak pernah Rasulullah ﷺ berpuasa selama sebulan lebih banyak dibanding bulan Sya'ban, sesungguhnya beliau menggenapi puasanya di bulan Sya'ban". Dalam suatu riwayat: "Adalah beliau berpuasa di bulan Sya'ban genap seluruhnya, atau kurang sedikit". (**Muttafaqun 'alaihi**).

SHAUM SATU HARI DIBULAN SYA'BAN SAMA DENGAN SHAUM DUA HARI DIBULAN LAINNYA.

al-Imam al-Bukhariy dan al-Imam Muslim meriwayatkan dari 'Imran ibn Hushain رضي الله عنه dari Rasulullah ﷺ, bahwasanya beliau bersabda kepadanya: "Apakah engkau berpuasa di bulan Sya'ban? 'Imran berkata: Tidak, maka Rasul bersabda: "Apabila engkau berbuka, maka berpuasalah dua hari pada tempatnya". Berkata al-Hafizh Ibn Hajar: "Berkata al-Qurthubiy: Didalamnya terdapat isyarat akan keutamaan berpuasa di bulan Sya'ban, dan bahwasanya berpuasa di bulan tersebut sama dengan berpuasa dua hari di bulan lainnya, berdasarkan sabda Rasul didalam hadits (maka berpuasalah dua hari pada tempatnya) yaitu hari yang telah berlalu dari puasa dibulan Sya'ban. (**Fathul Bari**).

HIKMAH DARI MEMPERBANYAK SHAUM DIBULAN SYA'BAN.

Usamah ibn Zaid رضي الله عنه bertanya kepada Rasulullah ﷺ, berkata: "Wahai Rasulullah, aku tidak pernah melihat engkau berpuasa satu bulan penuh di bulan-bulan yang lain kecuali dibulan Sya'ban? Maka Rasulullah ﷺ menjawab: "Yang demikian itu adalah bulan yang mana manusia lalai darinya, yaitu antara Rajab dan Ramadhan, dan dia adalah bulan yang diangkat di dalamnya amal-amal menuju Rabbul 'Alamin, maka aku senang apabila amalku diangkat sedang aku dalam keadaan shaum". (**Hadits Hasan, riwayat an-Nasai**).

Dari sini jelaslah bahwasanya diantara sebab-sebab memperbanyak shaum dibulan Sya'ban adalah:

1. Lalainya manusia: Dan beribadah diwaktu lalainya manusia dari beribadah merupakan sesuatu yang agung, dalam hal itu ada beberapa contoh yang disebutkan al-Imam Ibn Rajab al-Hanbaliy dalam kitab (*Lathaif al-Ma'arif fima li-mawasim al-'Am min al-Wazhaif*), dimana beliau berkata:

- Diantaranya, apa yang Allah Ta'ala ganjar berupa pahala yang terus menerus untuk orang yang berdzikir kepada Allah di pasar (do'a masuk pasar), karena pasar merupakan tempat kelalaian, banyak terjadi dusta, suap, riba, memandang hal-hal haram dan lain-lain, untuk hal demikianlah Allah mencatat bagi orang yang membaca doa masuk pasar dengan seribu kali kebaikan, dihapus darinya seribu kali keburukan, dan diangkat untuknya seribu derajat. (**Hadits Shahih, riwayat an-Nasai dan selainnya**).

- Dari Salman ؓ beliau berkata: Apabila manusia telah melakukan shalat isya maka mereka menjadi tiga tingkatan: Diantara mereka ada yang mendapatkan kebaikan dan tidak tertimpa keburukan, ada yang tertimpa keburukan namun tidak mendapatkan kebaikan, dan ada juga yang tidak mendapat kebaikan namun tidak juga tertimpa keburukkan, barangsiapa mendapatkan kebaikan dan tidak tertimpa keburukan, maka dia adalah seseorang yang mengambil kesempatan gelapnya malam disaat manusia lalai, maka dia pun mendirikan shalat, maka baginya kebaikan dan tidak tertimpa keburukan. (**HR. ath-Thabaraniy dengan isnad yang tidak ada masalah**).

- Contoh lainnya adalah sabda Rasulullah ﷺ: "Beribadah diwaktu fitnah seperti hijrah kepadaku" (**HR. Muslim**), berkata al-Imam an-Nawawi: Maksud dari "Harj" disini adalah fitnah dan tercampur aduknya perkara manusia, dan sebab banyaknya keutamaan ibadah didalamnya adalah karena manusia lalai dari ibadah pada waktu tersebut, dan tersibukkan darinya, serta tidak berusaha untuk menunaikannya kecuali sedikit.

2. Bahwasanya di bulan Sya'ban amal-amal diangkat kepada Allah, ada tiga macam pengangkatan amal:

a. Pengangkatan harian: Rasulullah ﷺ bersabda: Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla tidaklah tidur dan tidak layak bagi-Nya untuk tidur, Allah menurunkan timbangan serta mengangkatnya, diangkat kepada-Nya amalan dimalam hari sebelum amalan diwaktu siang, dan amalan siang sebelum amalan diwaktu malam". Dalam satu riwayat disebutkan: "Diangkat kepada-Nya amalan waktu siang di malam hari dan amalan malam diangkat di siang hari". (**HR. Muslim**). Berkata al-Imam an-Nawawi: Diangkat kepada-Nya amalan malam sebelum amalan diwaktu siang yang setelahnya, dan amalan siang sebelum amalan diwaktu malam

yang setelahnya, dan makna dari riwayat yang kedua adalah diangkat kepada-Nya amalan di waktu siang di awal malam yang setelahnya, dan diangkat kepada-Nya amalan di waktu malam di awal siang yang setelahnya. Maka sesungguhnya para malaikat yang menjaga mereka naik membawa amalan malam setelah selesainya amalan tersebut di awal siang, dan mereka naik membawa amalan siang setelah selesainya amalan tersebut di awal malam, wallahu a'lam.

b. Pengangkatan mingguan: Rasulullah ﷺ bersabda: Amalan hamba itu disajikan pada tiap hari Senin dan Kamis, maka Allah mengampuni setiap orang yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, kecuali seseorang yang antara dia dan antara saudaranya terdapat permusuhan, maka beliau bersabda: Tinggalkanlah keduanya sampai mereka berdamai". (HR. Muslim).

Dan Rasulullah ﷺ bersabda tentang hari Senin dan Kamis: Itu adalah dua hari dimana amalan hamba disajikan kepada Rabbul 'Alamin, maka aku suka apabila amalku disajikan saat aku sedang berpuasa. (Hadits Hasan, riwayat at-Tirmidzi).

c. Pengangkatan tahunan: terjadi di bulan Sya'ban pada setiap tahunnya, sebagaimana telah dijelaskan di hadits yang lalu: "Dia adalah bulan dimana amalan hamba diangkat kepada Rabbul 'Alamin.

3. Dalam hadits tersebut di atas juga terdapat isyarat akan keistimewaan bulan Sya'ban lain, yaitu bahwasanya bulan Sya'ban itu terletak di tengah-tengah antara bulan Rajab al-Muharram dan bulan Ramadhan al-Mu'azhzhim, maka engkau melihat bagaimana manusia bersungguh-sungguh didalam ibadah mereka dibulan Rajab, dan tidaklah mereka bersungguh-sungguh dibulan Sya'ban!

Berkata al-Hafizh Ibn Hajar didalam kitabnya (Tabyin al-'Ajab bima Warada fie Syahri Rajab): Di dalamnya terdapat isyarat bahwa ada sesuatu di bulan Rajab yang serupa dengan bulan Ramadhan, dan bahwasanya manusia tersibukkan dengan ibadah sebagaimana mereka tersibukkan dibulan Ramadhan, dan mereka lalai dari memperhatikan hal tersebut dibulan Sya'ban, karena hal demikianlah Rasulullah ﷺ berpuasa dibulan Sya'ban.

Kemudian Ibn Hajar mendatangkan atsar dengan sanadnya dari Ummu Azhar bintu Sa'id, bahwasanya beliau masuk menemui 'Aisyah رضي الله عنها, dan beliau menyebutkan kepada 'Aisyah رضي الله عنها bahwasanya ia sedang shaum dibulan Rajab, maka 'Aisyah رضي الله عنها berkata kepadanya: Pualah engkau dibulan Sya'ban, maka sesungguhnya didalamnya terdapat keutamaan.

Dan adapun haditsnya I: Tidaklah aku melihat Rasulullah ﷺ lebih banyak berpuasa dibulan Sya'ban. Maka zahirnya adalah keutamaan shaum dibulan Sya'ban atas bulan lainnya. Selesai.

4. Diantara hikmah berpuasa di bulan Sya'ban adalah sebagai latihan untuk persiapan berpuasa di bulan Ramadhan, berkata Ibn Rajab: Sungguh telah dikatakan tentang shaum Sya'ban dengan makna yang lain, dan bahwasanya dia adalah persiapan latihan untuk berpuasa di bulan Ramadhan, agar dia tidak merasakan masalah dan kesulitan ketika telah tiba waktu puasa Ramadhan, namun ia memasukinya dalam keadaan telah terlatih dan terbiasa berpuasa, sehingga dengan berpuasa di bulan Sya'ban itu ia bisa mendapatkan kenikmatan berpuasa, maka setelah memasuki Ramadhan ia menjadi kuat dan bersemangat (beribadah). (Lathaif al-Ma'arif fima li Mawasim al-'Am min al-Wazhaif).

APAKAH DISYARIATKAN BERPUASA PADA BULAN SYA'BAN SECARA KESELURUHAN ATAU SEBAGIANNYA?

Didalam hadits 'Aisyah ؓ yang lalu terdapat dua riwayat, diantaranya adalah riwayat: Adalah Rasulullah ﷺ berpuasa dibulan Sya'ban secara penuh. Dan dalam riwayat lagi: Adalah beliau berpuasa penuh dibulan Sya'ban kurang sedikit. Dan dengan mengumpulkan dua riwayat ini, jelaslah bahwasanya Rasulullah ﷺ banyak berpuasa di bulan Sya'ban, berkata al-Imam an-Nawawi: Dan ucapan 'Aisyah ؓ: "Adalah Rasulullah ﷺ berpuasa dibulan Sya'ban secara penuh", dan "adalah beliau berpuasa penuh dibulan Sya'ban kurang sedikit", riwayat yang kedua merupakan penafsiran riwayat yang pertama, dan penjelasan bahwasanya ucapan 'Aisyah ؓ "seluruhnya", yaitu maksudnya adalah mayoritasnya. (Syarh Shahih Muslim).

Berkata al-Qadhi 'Iyadh: Dan begitu pula penafsiran ucapannya: "Adalah Rasulullah ﷺ berpuasa dibulan Sya'ban secara penuh" dan "adalah beliau berpuasa penuh dibulan Sya'ban kurang sedikit", ucapan yang kedua merupakan penafsiran ucapan pertama, kalimat "kullu" disitu maksudnya adalah mayoritas atau kebanyakannya. (Ikmal al-Ma'lam fi Syarhi Shahih Muslim).

Pendapat ini dikuatkan dengan atsar yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Ibn Abbas k, beliau berkata: Tidaklah Rasulullah ﷺ berpuasa sebulan penuh kecuali dibulan Ramadhan.

Berkata an-Nawawi: Para 'ulama berkata: Sesungguhnya tidaklah beliau menyempurnakan shaum selama satu bulan penuh diselain bulan Ramadhan, agar tidak dianggap sebagai sesuatu yang wajib. (Syarh Shahih Muslim).

PEMISAH ANTARA SHAUM DIBULAN SYA'BAN DAN SHAUM DIBULAN RAMADHAN.

Dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Janganlah salah seorang dari kalian mendahului Ramadhan dengan puasa satu atau dua hari, kecuali seseorang

yang telah terbiasa berpuasa suatu shaum, maka hendaklah dia menyempurnakan shaumnya pada hari itu”. (Muttafaqun ‘alaihi). Dan dari ‘Ammar ibn Yasir ؓ beliau berkata: “Barang siapa yang berpuasa di hari yang diragukan, maka sungguh dia telah bermaksiat kepada Abul Qasim Shaulallahu ‘alaihi wa Sallam”. **(Hadits Hasan, riwayat Abu Daud dan lainnya).**

Berkata al-Imam ash-Shan’aniy: Ketauhilah bahwasanya hari yang diragukan itu adalah hari ketiga puluh dibulan Sya’ban, apabila hilal tidak terlihat lantaran mendung atau lainnya, maka boleh menjadikan Ramadhan dan Sya’ban sekaligus, dan hadits tersebut maknanya menunjukkan akan pengharaman berpuasa didalamnya. **(Subulus Salam)**

Dari ‘Atha, berkata: “Pada satu atau dua hari sebelum masuk Ramadhan, saya sedang bersama Ibnu Abbas ketika hidangan sedang dihidangkan, maka beliau berkata: “Berbukalah wahai orang-orang yang sedang berpuasa, jangan kalian menyambung Ramadhan dengan suatu puasa, namun pisahkanlah”. **(Abdurrazzaq meriwayatkan demikian dalam Mushannafnya).**

Berkata Ibn ‘Abdil Bar: Ibn Abbas dan sekelompok salaf lain menyukai untuk memisahkan antara Sya’ban dan Ramadhan dengan berbuka satu hari atau beberapa hari sebelum tibanya Ramadhan, sebagaimana mereka menyukai memisahkan antara shalat fardhu dengan suatu ucapan atau dengan berdiri atau duduk atau maju atau mundur dari tempatnya. **(al-Istidrak al-Jami’ limadzahibi Fuqaha al-Amshar).**

PERHITUNGAN HILAL SYA'BAN UNTUK RAMADHAN.

Dari Abu Hurairah ؓ beliau berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: Bilangkanlah hilal Sya’ban untuk Ramadhan. **(Hadits Hasan, riwayat at-Tirmidzi dan lainnya).**

Berkata al-Mubarakfuriy: (Ahshu/Bilangkanlah) dengan memakai hamzah qath’iy, maksudnya adalah perintah untuk menghitung, dan “al-Ihshaa-u” aslinya adalah menghitung bilangan dengan kerikil, yaitu hitunglah (hilal Sya’ban) yaitu hari-harinya (untuk bulan Ramadhan) yaitu karena sebab Ramadhan atau untuk menjaga shaum Ramadhan agar sempurna. Dan berkata Ibn Hajar: “Yaitu bersungguh-sungguhlah dalam menghitung dan menetapkannya, telitilah memilih tempat-tempat munculnya dan lihatlah dengan cermat agar kalian bisa benar-benar yakin dalam mengetahui hilal Ramadhan dan tidak meleset sedikitpun”. **(Tuhfatu al-Ahwadziy fi Syarhi Sunan at-Tirmidziy).**

Ya Allah permudahlah bagi kami agar dapat berpuasa di bulan Sya’ban, dan sampaikanlah kami di bulan Ramadhan, dan shalawat dan salam selalu tercurah atas Nabi kita Muhammad beserta keluarga dan para shahabatnya seluruhnya.